BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Istilah *dīn* yang umumnya dipahami dengan makna agama sesungguhnya tidak sama dengan konsep agama yang difahami dalam konteks umum, apalagi dalam pemahaman keagamaan Barat. Dalam Islam, istilah agama yang diserap melalui istilah *dīn* tampil sebagai satu kesatuan makna yang komprehensif dan saling berkaitan.

Dalam Konteks dasar pemahaman keagamaan Barat sebenarnya berlandaskan falsafah bukan agama, hal inilah yang membuat tidak adanya keyakinan beragama dalam kepercayaan mereka. Mereka hanya menegaskan dasar teori yaitu ilmu pengetahuan (yang berupa dugaan dan sangkaan yang bisa jadi benar ataupun salah) sebagai keyakinan mereka, akibatnya ilmu yang mereka peroleh tidak akan membawa pada keyakinan.[1]

Falsafah ini muncul akibat pergolakan nilai-nilai abad pertengahan eropa dari suatu pandangan hidup sekuler yang biasa disebut dengan faham humanism. Faham humanism ini hanya mementingkan dasar keistemewaan kemanusiaan yang merujuk pada sifat keduniaaan dan kebendaan. Faham ini tidak meletakkan agama dan kepercayaan Ketuhanan sebagai dasar yang utama. Tujuannya adalah menjadikan keyakinan ini sebagai alat untuk kesejahteraan dan ketentraman masyarakat demi

---

[1] Al-Attas, *Risalah untuk Kaum Muslimin*, (Kuala Lumpur: ISTAC, 2001), hlm. 19.

mencapai kedaulatan Negara. Faham humanism ini mempunyai dua bagian yaitu sosialisme dan kapitalisme. Keduanya sama-sama berasaskan falsafah hidup yang sama yaitu humanism, tetapi pada akhirnya tujuan keduanya berbeda. Intisari dari falsafah hidup kebudayaan Barat adalah faham dualisme.[2] Kebudayaan Barat juga berdasarkan pandangan hidup yang tragis yaitu menerima pengalaman kesengsaraan hidup sebagai suatu kepercayaan yang mutlak yang mempengaruhi peranan manusia dalam dunia.[3]

Sesungguhnya kebudayaan Barat sejak dulu telah memisahkan agama dalam kehidupan sehari-hari. Mereka hanya memeluk tradisi yang diwarisi secara turun temurun sebagai dasar kehidupan mereka seperti kesenian, falsafah dan ilmu pengetahuan sains dan teknologi. Mereka menegaskan bahwa bagi manusia untuk mencapai kesejahteraan hidupnya tidak perlu mengetahui dan mengenali sesuatu yang ghaib yang tidak dapat diyakini, yang dapat diyakini adalah sesuatu yang terlihat atau dapat diperhatikan oleh ilmu-ilmu zahiriah falsafah yang dapat dipahami oleh akal.[4]

Dalam hal ini perlu dicermati bahwa, permasalahan yang terbesar yang diderita oleh kaum muslimin adalah juga kekeliruan dari penyelewengan faham mengenai Islam dan pandangan hidupnya. Kekeliruan ini semakin dalam dan ketidaksadaran akan kekeliruan diri yang mengarunginya. Sebab utama yang

---

[2] *Ibid*., hlm. 20

[3] *Ibid*., hlm. 20-21.

[4] *Ibid*., hlm. 22-23.

mengakibatkan terjadinya hal ini adalah kejahilan masyarakat kaum muslimin mengenai Islam sebagai *dīn* yang sebenarnya dan peradaban yang luhur lagi agung yang telah menghasilkan ilmu-ilmu islami yang berupaya menayangkan pandangan alam yang tersendiri. Kejahilan yang melenyapkan kesadaran akan tanggungjawabnya terhadap meletakkan amanah ilmu dan akhlak pada tempatnya yang wajar, sehingga sanggup membiarkan saja kekeliruan dan berbagai macam penyelewengan dalam ilmu dan amal terus mengarungi pemikiran dan perbuatan kaum muslimin. Oleh karena itu, penting bagi setiap pemikir untuk mengkaji arti *dīn* dalam membangun pemahaman yang benar.

Melihat dampak pemahaman yang dibawa oleh peradaban Barat hari ini, membuat para intelektual Islam mengkaji dan mengkritisinya. Hal ini tampak dari usaha mereka melakukan kajian komparatif antara pandangan alam (*worldview*) Islam dan Barat. Mengingatkan umat Islam agar tidak mudah mengikuti pandangan alam (*worldview*) Barat tersebut.[5] Satu diantaranya Syed Muhammad Naquib al-Attas (1931 M). Beliau merupakan salah satu tokoh pemikir Islam kontemporer dan dikenal sebagai pengkaji tasawuf, filsafat, sejarah dan pendidikan. Disini penulis akan mengkaji pemikiran al-Attas sebagai kajian skripsi dengan judul "*Dīn Menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas*".

B. Permasalahan

[5] Mengenai pengkajian para intelektual Islam terhadap pandangan alam (*worldview*) Barat ini. Lihat Adian Husaini, *Wajah Peradaban Barat; Dari Hegomoni Kristen Ke Dominasi Sekular-Liberal*, (Jakarta: Gema Insani, cet. I, 2005), hlm. 231-234.

Berdasarkan pemaparan yang termuat dalam latar belakang masalah di atas, maka permasalahan yang akan ditemukan dan dianalisa dalam penelitian ini lebih lanjut adalah:

1. Bagaimana konsep *dīn* menurut al-Attas ?
2. Apa saja pemikiran al-Attas yang mempengaruhi konsepsinya tentang *dīn* ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui konsep *dīn* menurut al-Attas.
2. Untuk mengetahui pemikiran al-Attas yang mempengaruhi konsepsinya tentang *dīn*

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah:

1. Sebagai bahan masukan guna menambah wawasan pemikiran penulis khususnya, bagi pembaca pada umumnya sebagai bahan rujukan bagi pihak-pihak yang berkepentingan terhadap masalah ini.
2. Untuk memenuhi salah satu syarat dalam memperoleh gelar Sarjana program studi Aqidah Filsafat di Fakultas Ushuluddin UIN SUSKA Riau.

E. Alasan Pemilihan Judul

Adapun yang membuat penulis tertarik dengan judul dan pembahasan ini adalah karena:

1. Penelitian yang penulis pilih ini sangat relevan dengan bidang keilmuan yang penulis tekuni di Fakultas Ushuluddin yaitu Jurusan Aqidah Filsafat.
2. Sepanjang pengetahuan penulis, judul penelitian yang penulis teliti ini secara khusus belum pernah dibahas oleh Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau khususnya Mahasiswa Fakultas Ushuluddin di Jurusan Aqidah Filsafat.

F. Studi Kepustakaan

Syed Muhammad Naquib al-Attas merupakan seorang tokoh pemikir, pendidik, budayawan dan ahli bahasa yang menjadi penegak kepada kecemerlangan ilmu dirantau ini. Al-Attas juga merupakan sosok intelektual muslim tingkat dunia yang tersohor, yang menguasai bidang-bidang seperti tasawuf, filsafat, sejarah dan pendidikan.

Penelusuran penulis terhadap pembahasan tentang konsep *dīn* menurut al-Attas sudah ada meneliti. Akan tetapi sejauh pengetahuan penulis, pembahasan-pembahasan tersebut masih berupa kajian sepintas, kurang mendetail, dan tidak analitis. Dengan demikian pembahasan tersebut tentunya tidak dapat dikatakan sebagai pembahasan yang penuh tentang konsep *dīn* al-Attas.

Beberapa diantara hal tersebut dapat dilihat dari tulisan dari Wan Mohd Nor Wan Daud dalam bukunya yang berjudul *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed Muhammad Naquib al-Attas*.[6] Memang diakui bahwa dalam buku tersebut merupakan pembahasan yang paling lengkap mengenai pemikiran al-Attas, termasuk pembahasannya tentang *dīn*. Akan tetapi harus diakui juga bahwasanya pembahasan tentang *dīn* dalam buku tersebut masih terlalu ringan, sehingga tidak mencangkup beberapa aspek penting yang menurut hemat penulis harus dituangkan dalam mengetengahkan pandangan al-Attas tentang *dīn*.

Hal yang serupa juga ditemukan dalam tulisan Adian Husaini dalam bukunya, *Wajah Peradaban Barat*. Dalam tulisan tersebut Adian mengatakan bahwa *dīn* adalah *dīn* yang berasal dari Allah. *Dīn* tersebut adalah Islam, itulah *dīn* para Nabi yang disempurnakan oleh Nabi terakhir, Nabi Muhammad Saw.[7] Namun dalam pembahasan tersebut Adian tidak menempatkan pembahasan tentang *dīn* pada tempat khusus, melainkan berupa ungkapan sepintas saja.

Pembahasan yang lebih serius tentang *dīn* al-Attas dapat dijumpai dalam tulisan Fatimah Abdullah yang berjudul *Konsep Islam Sebagai Dīn: Kajian terhadap Pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas*.[8] Akan tetapi kelemahan yang mencolok

---

[6] Wan Mohd Nor Wan Daud, *The Educational Philosophy and Practice of Syed Muhammad Naquib Al-Attas* atau *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed Muhammad. Naquib Al-Attas*, terj. Hamid Fahmi, M. Arifin Ismail, dan Iskandar Arnel, (Bandung: Mizan, 2003).

[7] Adian Husaini, *Op. Cit*., hlm. 361.

[8] Fatimah Abdullah, "Konsep Islam Sebagai *Dīn*: Kajian terhadap Pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas," *Islamia*, No. 3 Tahun I, (Jakarta: INSISTS, 2004), hlm. 49-60.

dari penulisan tersebut disebabkan oleh kurang tajamnya analisa yang beliau berikan terhadap konsep *dīn* al-Attas. Dapat dilihat juga dalam tulisan ini, Fatimah lebih menekankan kepada isu pluralisme agama. Sedangkan yang akan saya tulis dalam skripsi ini adalah tentang bagaimana konsep *dīn* menurut al-Attas dan pemikiran al-Attas yang mempengaruhi konsepsinya tentang *dīn.*

Dan terakhir, dua kajian yang telah ditulis oleh Md. Asham Ahmad dan Dr. Muhammad Zainy Uthman tentang *dīn* al-Attas. Dalam karya Md. Asham Ahmad yang berjudul *Sekularisasi Bahasa dan Kesannya kepada Pandangan hidup Islam: Satu Kes Kajian.* Dalam tulisan tersebut Asham menjelaskan Sekulerisasi kini semakin leluasa melanda masyarakat Islam. Hal tersebut disebabkan karena era globalisasi dan munculnya golongan umat Islam bertindak sebagai agen, yaitu memperbincangkan tentang "*Madani*" yang oleh Dr. Faisal Othman disamakan dengan *Civil Society*.[9] Akan tetapi tulisan itupun tidak memadai. Di situ Asham dengan sangat singkat sekali menjelaskan tentang konsep *dīn* yaitu dari satu makna saja, padahal diketahui konsep *dīn* al-Attas dibangun diatas beberapa makna dasar yang tampil sebagai satu kesatuan makna yang komprehensif dan saling berkaitan. Hal serupa juga ditemukan dalam tulisan Dr. Muhammad Zainy Uthman dalam

---

[9] Md. Asham Ahmad, "Sekularisasi Bahasa dan Kesannya kepada Pandangan hidup Islam: Satu Kes Kajian," *Al-Hikmah*, No. 3, (Kuala Lumpur: Forum ISTAC, 1998), hlm. 38-48.

tulisannya *Budaya Ilmu dalam Pembinaan Masyarakat Madani*, tulisan tersebut tidak memadai, hanya menganalisa satu aspek dari makna dasar dari konsep *dīn* al-Attas.[10]

Melihat pada kajian para pakar di atas, penulis melihat adanya sisi-sisi yang belum terungkap dan terselami secara penuh dalam mengetengahkan konsep *dīn* al-Attas. Dengan demikian kajian terhadapnya terasa perlu dan patut diketengahkan.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Untuk mengumpulkan data penelitian yang diperlukan dalam pembahasan ini, penulis mengunakan metode penelitian pustaka *(library research),* yaitu penelitian yang objek utamanya adalah buku-buku, ensiklopedi, jurnal, majalah, surat kabar dan literatur lainnya yang berkenaan dengan pokok pembahasan dalam tulisan ini.

2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini mencangkup sumber primer dan sumber sekunder. Sumber data primer disandarkan pada buku-buku yang ditulis oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas sendiri seperti *Islam dan Sekularisme*, *Prolegomena to the Mataphysics of Islam, Risalah untuk Kaum Muslim, Tinjauan Ringkas Peri Ilmu dan Pandangan Alam*, *Islam dan Filsafat Sains*, *Islam dalam*

---

[10] Muhammad Zainy Uthman, "Budaya Ilmu dalam Pembinaan Masyarakat Madani", *Al-Hikmah*, No. 3, (Kuala Lumpur: Forum ISTAC, 1998), hlm. 9-21.

Sejarah dan Kebudayaan Melayu dan *Konsep Pendidikan dalam Islam.* Sedangkan sumber data sekunder adalah buku-buku pendukung yang membantu penulisan ini diantaranya adalah *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed Muhammad Naquib Al-Attas* (Wan Mohd Nor Wan Daud), *Adab dan Peradaban* (Mohd Zaidi Ismail dan Wan Suhaimi Wan Abdullah), *Wajah Peradaban Barat* (Adian Husaini), dll, serta bahan-bahan yang terdapat dalam jurnal, khususnya jurnal yang diterbitkan Forum ISTAC yaitu *Al-Hikmah* dan INSIST, yaitu *Islamia*.

3. Teknik Pengumpulan Data

Langkah awal yang ditempuh guna memperoleh data adalah dengan mengumpul berbagai sumber yang berkaitan dengan al-Attas, terutama mengenai *dīn*. Data yang telah terkumpul lalu ditelaah dan diteliti untuk selanjutnya diklarifikasi sesuai dengan keperluan pembahasan ini dan disusun secara sitematis, sehingga menjadi suatu kerangka yang jelas dan mudah difahami untuk diberikan analisa.

4. Analisis Data

Setelah data dikumpulkan, proses selanjutnya adalah menganalisis data untuk mendapatkan sebuah gambaran utuh terkait dengan masalah objek penelitian. Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan adalah teknik *content analysis*

(analisis isi), [11] yaitu suatu tafsiran terhadap pokok pikiran dalam skripsi ini, sehingga dapat mengungkapkan pokok pikiran dan hubungan-hubungannya dengan cara yang bermakna. Pokok pikiran tersebut berkaitan dengan tema yang menjadi isi skripsi ini.

H. Sistematika Penulisan

Untuk dapat memberikan karya yang baik, maka perlu dilakukan pembahasan secara sistematis sebagai upaya untuk mencapai pembahasan yang terarah, dan konsisten, oleh karena itu penulis menyusun penelitian ini dengan membaginya dalam lima bab yang saling terkait yaitu:

Bab pertama merupakan bab pendahuluan, bagian ini menjelaskan latar belakang, permasalahan, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, alasan pemilihan judul, studi kepustakaan, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab kedua memaparkan tentang riwayat hidup Syed Muhammad Naquib al-attas, meliputi riwayat hidup, karya-karya dan pengaruh pemikiran al-Attas.

Bab ketiga menyajikan tentang *dīn* menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas yang meliputi pengertian *dīn, Dīn* menurut al-Attas dan pemikiran al-Attas yang mempengaruhi konsepnya tentang *dīn.*

---

[11] Komaruddin dkk, *Kamus Istilah Karya Tulis Ilmiah,* (Jakarta: Bumi Aksara, cet. IV. 2007), hlm. 16.

Bab keempat memuat tentang analisa atau telaah terhadap *dīn* menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas.

Bab kelima merupakan bagian penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.